

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gereja Bethany El-Bethel Solo Baru yang disebut juga dengan *Bethany El-Bethel Church* (BEC) merupakan salah satu gereja yang menerapkan prinsip apostolik dan profetik dari *New Apostolic Reformation* (NAR). BEC terkoneksi dengan beberapa *network* yang mengadopsi prinsip lima jawatan, seperti *Watchmen*, *Glory of Zion International* (GZI), *Asian Harvest Alliance* (AHA), *Yobel Apostolic Center – Kinabalu Malaysia*, *Zebulun Apostolic Center – Hongkong*, dan *Arise5*. Dari seluruh *network* yang terhubung dapat diketahui ada salah satu *network* yang besar dan juga memiliki gereja, yakni GZI. Gerakan apostolik dan profetik yang dikuti oleh BEC menggunakan prinsip lima jawatan.

BEC menerapkan prinsip lima jawatan seperti yang dilakukan oleh *network* yang ada. Penerapan lima jawatan di BEC tidak sama 100%, seperti konsep NAR, yakni jika pada NAR lima jawatan diterapkan dengan adanya jabatan di gereja dengan adanya sebutan rasul dan nabi yang dapat dipakai oleh beberapa orang di gereja tersebut, sedangkan di BEC tidaklah demikian. Lima jawatan yang diterapkan di BEC hanya sebatas bentuk tim pelayanan saja. Penerapan yang dilakukan lima jawatan di BEC adalah tim kerasulan yang juga disebut tim apostolik yang dipimpin oleh Pdt. Hanny Setiawan, tim kenabian yang juga disebut tim profetik yang dipimpin oleh Pdt. Musa Denny.

Tim penginjil yang dipimpin oleh Pdt. Henry Setiawan, tim pastoral yang dipimpin oleh Pdm. Deny Setiawan, tim pengajaran oleh Pdm. Ricky Rusmana. Peneliti berpendapat seharusnya penerapan lima jawatan seharusnya sama seperti yang dilakukan oleh *network*-nya bahwa lima jawatan juga merupakan jabatan di gereja dan tidak hanya tim. Pendapat peneliti pastinya sesuai dengan pendapat T. Krick Hanger menerangkan bahwa *the fivefold ministry is generally accepted in most Pentecostal/Charismatic circles and provides the organizational structure for the New Apostolic Reformation*.¹ Jadi lima jawatan seharusnya merupakan struktur organisasi yang seharusnya diterapkan. Penerapan lima jawatan didukung dengan pengajaran kepada jemaat.

Pengajaran di BEC pastinya mengikuti kurikulum pengajaran dari Sekolah Orientasi Melayani Bethany (SOM Bethany). Kurikulum yang ada mengajarkan bahwa Roh Kudus memanggil dan memberi jawatan, serta jawatan diberikan kepada gereja.² Jadi yang diajarkan kepada jemaat bahwa lima jawatan hanya sebatas karunia yang diberikan berdasarkan panggilan dari Roh Kudus kepada gereja. Pengajaran tentang lima jawatan yang diberikan seharusnya tidak hanya menerangkan lima jawatan sebatas panggilan dan karunia dari Roh Kudus saja. Hal

¹ T. Kirk Hanger, *Adding Disciples through the Fivefold Ministry at New Hope Fellowship* (Fuller Theological Seminary, 2015), 45.

² Tim Pengajar SOM, *Sekolah Orientasi Melayani Gerbang Indah* (Magelang: Bethany Home, n.d.), 9 & 11.

ini membuat jemaat hanya ikut melayani di tim pelayanan yang mewakili lima jawatan, namun kurang memahami tentang makna, fungsi, kuasa, dan sistem kerja dari lima jawatan.

Pengajaran tentang lima jawatan seharusnya bisa lebih mendalam. Pengajaran yang mendalam akan membuat jemaat bisa memahami fungsi dan kuasa, serta cara kerja lima jawatan di dalam tubuh Kristus. Lima jawatan yang diterapkan secara tidak maksimal dan pengajaran yang kurang juga sangat peneliti sayangkan. Peneliti berpendapat bahwa penerapan lima jawatan dan pemahaman yang benar tentang lima jawatan di gereja akan membawa dampak yang lebih besar bagi pertumbuhan rohani dari jemaat sesuai Efesus 4:13 dan tentu saja memerlukan penelitian yang lebih lanjut.

Pendapat peneliti ternyata sejalan dengan Daniel Sutoyo yang menerangkan bahwa lima jawatan merupakan unsur pemerintahan dari Tuhan kepada gereja dan bertugas untuk melengkapi gereja yang diberikan oleh Tuhan Yesus saat terangkat ke surga.³ Jadi lima jawatan akan memperlengkapi gereja dalam melaksanakan amanat agung dan menjadi saksi Kristus. Lima jawatan yang diterapkan secara tepat dan dengan diberikannya pengajaran yang benar tentang lima jawatan kepada jemaat dapat membuat gereja pertumbuhan rohani, baik itu secara kualitas dan kuantitas.

BEC sebagai gereja pastinya juga merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang keagamaan. Hal ini pastinya sesuai dengan pendapat Heru Sugara bahwa

³ Daniel Sutoyo, *New Apostolic Reformation Dan Pengaruhnya Terhadap Eklesiologi*, (Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Vol.4, No. 2, 2020), 266.

gereja merupakan sebuah organisasi yang sama seperti organisasi sekuler lainnya, namun yang membedakan hanyalah gereja bergerak di bidang kerohanian.⁴ Kemiripan dengan organisasi sekuler yang dimiliki gereja pastinya terlihat dari gereja memiliki identitas / ciri khasnya, visi, misi, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, sistem kerja, tim manajemen atau pengurus, dll. Jadi dengan kata lain bahwa gereja pasti memiliki budaya organisasi yang mereka terapkan juga.

BEC pastinya memiliki identitas / ciri khas, nilai, prinsip, visi, misi, tradisi, dan cara kerja yang berbeda dari gereja lain. Apalagi BEC menggabungkan konsep pentakosta, karismatik, *apostolic and prophetic*, dan NAR. Selama ini seluruh hal tersebut hanya dilakukan dan diterapkan saja, tanpa adanya pendeskripsian, serta hanya diajarkan kepada para pelayan baru secara lisan saja. Hal ini pastinya sangatlah berbahaya, karena dapat terjadi pengikisan pada setiap generasi pelayan.

Peneliti juga mengamati adanya jemaat tidak mengerti identitas gereja, nilai, prinsip, visi, misi, tradisi, norma, dan prosedur di gereja. Pada manajemen gereja terlihat tidak adanya tugas pokok, dan fungsi yang dideskripsikan secara tertulis, sehingga bisa menyebabkan timbulnya persepsi yang berbeda-beda. Peneliti juga melihat banyaknya agenda pelayanan di BEC dan seorang jemaat bisa bergabung dengan berbagai tim pelayanan. Kondisi satu orang bisa melayani pada berbagai bidang ini membuat terjadi kendala dan perselisihan saat jadwal pelayanan yang bersamaan. Para pelayan pun terlihat tidak maksimal, karena fokusnya terpecah.

⁴ Heru Sugara, *Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Budaya Organisasi Terhadap Loyalitas Jemaat Dengan Kepuasan Sebagai Variabel Mediasi Studi Pada Gereja Pantekosta Di Indonesia Jemaat Immanuel Purbasari*, (Charlottesville: OSF Journal – Center for Open Science, INA-Rxiv, n.d.), 3.

Perselisihan antartim pelayanan pun dapat terjadi dan membuat pelayanan tersendat, serta komunikasi antartim berkurang. Kondisi-kondisi yang terjadi ini menunjukkan budaya organisasi yang ada tidaklah baik. Jemaat seharusnya bisa mengetahui visi, misi, nilai-nilai, norma-norma atau aturan-aturan, sistem prosedur / kerja dari gereja yang merupakan budaya organisasi yang dimiliki gereja. Prilaku anggota organisasi yang sesuai dengan sistem tersebutlah yang disebut sebagai budaya organisasi, dan juga merupakan identitas organisasi.⁵ Budaya organisasi adalah yang membedakan antarorganisasi yang satu dengan yang lainnya dan membuat anggotanya bertindak sesuai sistem yang ada.

Jadi tidak adanya sistem yang terdeskripsi, tugas pokok dan fungsi yang jelas, serta kurangnya penginformasian visi, misi, nilai-nilai, norma-norma dari gereja menunjukkan budaya organisasi belum berjalan dengan baik di BEC. Kondisi ini juga yang membuat penerapan lima jawatan tidak maksimal di BEC. Seperti yang dipaparkan di atas bahwa banyaknya agenda di BEC, seperti ibadah minggu, *first fruit service* setiap minggu pagi, Global Prayer Room setiap siang hari, Suara-Nya yang dilakukan setiap waktu, aksi sosial kota sehat Indonesia, dan ibadah pelayanan sekolah *fire house*.

Agenda tersebut pastinya membuat BEC mengarahkan para pelayan dan jemaat untuk berpartisipasi secara aktif, namun perhatian harus diberikan agar pelayan dan jemaat tidak kehilangan ritme dalam kehidupan kerohanian dan fokus dalam

⁵ Putu Angga Armawan and I Wayan Suana, *Pengaruh Budaya Organisasi, Gaya Kepemimpinan, Dan Lingkungan Kerja Fisik Terhadap Disiplin Kerja Karyawan*, (E-Jurnal Manajemen, Vol. 8, No. 8, 2019), 5091.

aktivitas pelayanannya saja. Hal ini sangat berbahaya, karena para pelayan hanya sibuk melayani dan akhirnya dapat kelelahan dan stagnasi. Pendapat serupa dikemukakan oleh Christopher M. Johnson yakni *Some had been overrun by the busyness of life and had lost their spiritual rhythms of devotional time with the Lord while others simply felt like they were stuck or complacent.*⁶ Kesibukan yang dialami dalam kehidupan ataupun pelayanan dapat membuat jemaat secara tidak langsung akan kehilangan ritme dalam kehidupan rohani dan membuat kerohanian tidak bertumbuh.

Peneliti melihat adanya anggapan bahwa pertumbuhan rohani hanya terjadi jika berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti seluruh program gereja. Hal ini akan sangat berbahaya, karena Tuhan Yesus pernah menegur Marta yang sibuk beraktivitas dari pada duduk mendengar Firman (Luk. 10:38-42). Tim pengembalaan gereja harus terus aktif untuk memberikan kepada jemaat, khususnya mereka yang juga melayani agar tidak kelelahan dan stagnasi. Peran gembala di sini sangat penting sebagai perwakilan dari lima jawatan yang memerhatikan domba. Jadi lima jawatan yang berfungsi dengan baik pastinya akan membuat gereja mengalami pertumbuhan rohani.

Hal tersebut serupa dengan yang disampaikan oleh Bill Hamon bahwa tujuan Tuhan Yesus memberikan lima jawatan agar gereja mencapai kepenuhannya dan kedewasaannya, serta membawa gereja siap pada masa penuaian akhir.⁷ Jadi

⁶ Christopher M. Johnson, *4D's of Spiritual Growth: The Local Church's Role in Spiritual Growth and Discipleship* (Asbury Theological Seminary, 2020), 142.

⁷ Bill Hamon, *Apostolic & Prophetic Reformation 1* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2002).

penerapan lima jawatan di gereja akan mempengaruhi pertumbuhan rohani di akhir jaman. Hal ini tentu saja sesuai juga dengan tulisan Paulus pada Efesus 4:11-13.

Berdasarkan penguraian masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul: Hubungan Lima Jawatan dan Budaya Organisasi dengan Pertumbuhan Rohani Jemaat Berdasarkan Efesus 4:13 di Gereja Bethany El-Bethel Solo Baru.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pengajaran tentang lima jawatan yang hanya sebatas panggilan dan pemberian Roh Kudus.
2. Jemaat kurang memahami fungsi dan kuasa, serta cara kerja lima jawatan.
3. Gereja hanya menginformasikan nilai, visi, misi, norma, identitas, prosedur, dan tradisi yang ada secara lisan saja dan tidak ada tertulisnya.
4. Jemaat tidak mengerti identitas gereja, nilai, prinsip, visi, misi, tradisi, norma, dan prosedur di gereja.
5. Pada manajemen gereja tidak terdapat tugas, pokok, dan fungsi yang dijabarkan secara tertulis dan dapat membuat timbulnya berbagai persepsi yang berbeda mengenai hal-hal yang harus dikerjakan.
6. Para pelayan yang dapat melayani di beberapa bidang sekaligus dapat membuat selisih paham, salah komunikasi, kurangnya pengerja di salah satu bidang saat adanya acara.

7. Banyaknya program yang diadakan gereja dapat membuat para pelayan hanya berfokus kepada aktivitas pelayanan dari program.
8. Banyaknya program pelayanan dapat mengakibatkan kehilangan ritmen dalam kehidupan rohaninya dan stagnasi.
9. Terlihatnya asumsi bahwa pertumbuhan rohani hanya dinilai dari partisipasi aktif jemaat pada agenda gereja.

1.3. Pembatasan Masalah

Melihat permasalahan yang ada, maka Penelitian ini akan dibatasi agar fokusnya pembahasan masalah dan tidak melebarnya penelitian. Adapun pembatasan masalahnya adalah:

1. Hubungan antara lima jawatan dengan pertumbuhan rohani jemaat di Gereja Bethany El-Betel Solo Baru berdasarkan Efesus 4:13.
2. Hubungan antara budaya organisasi dengan pertumbuhan rohani jemaat di Gereja Bethany El-Betel Solo Baru berdasarkan Efesus 4:13.
3. Hubungan antara lima jawatan dan budaya organisasi secara bersama-sama dengan pertumbuhan rohani jemaat di Gereja Bethany El-Betel Solo Baru berdasarkan Efesus 4:13.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut ini:

1. Apakah lima jawatan ada hubungan dengan pertumbuhan rohani jemaat di Gereja Bethany El-Betel Solo Baru berdasarkan Efesus 4:13?

2. Apakah budaya organisasi ada hubungan dengan pertumbuhan rohani jemaat di Gereja Bethany El-Betel Solo Baru berdasarkan Efesus 4:13?
3. Apakah ada hubungan interaksi antara lima jawatan dan budaya organisasi secara bersama-sama dengan pertumbuhan jemaat di Gereja Bethany El-Betel Solo Baru berdasarkan Efesus 4:13?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tentang Hubungan Lima Jawatan dan Budaya Organisasi dengan Pertumbuhan Rohani Jemaat Berdasarkan Efesus 4:13 di Gereja Bethany El-Bethel Solo Baru adalah sebagai berikut ini:

1. Untuk mengetahui seberapa jauh hubungan antara lima jawatan dengan pertumbuhan rohani jemaat di Gereja Bethany El-Betel Solo Baru berdasarkan Efesus 4:13.
2. Untuk mengetahui seberapa jauh hubungan antara budaya organisasi dengan pertumbuhan rohani jemaat di Gereja Bethany El-Betel Solo Baru berdasarkan Efesus 4:13.
3. Untuk mengetahui hubungan interaksi antara lima jawatan dan budaya organisasi secara bersama-sama dengan pertumbuhan rohani jemaat di Gereja Bethany El-Betel Solo Baru berdasarkan Efesus 4:13.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Penelitian Secara Teoretis

Penelitian ini pastinya diharapkan dapat memberikan Manfaat secara teoretis sebagai berikut ini:

1. Memberikan wacana atau pemahaman yang baru mengenai teori pertumbuhan rohani jemaat dan keterkaitannya dengan lima jawatan dan budaya organisasi.
2. Memberikan kontribusi pemikiran mengenai pertumbuhan rohani jemaat agar dapat dikembangkan oleh peneliti lain dengan dikaitkan pada lima jawatan dan budaya organisasi.

1.6.2 Manfaat Penelitian Secara Praktis

Penelitian ini pastinya diharapkan dapat memberikan Manfaat secara praktis sebagai berikut ini:

1. Dapat membantu peneliti dalam memahami lima jawatan, budaya organisasi, dan pertumbuhan rohani, serta memberikan pengalaman dalam penelitian dan penerapannya.
2. Dapat membantu gereja-gereja dalam memahami konsep lima jawatan dan penerapannya, sehingga mengalami pertumbuhan rohani.
3. Dapat menjadi salah satu sumber pertimbangan para gembala untuk menerapkan lima jawatan di gereja, menerapkan budaya organisasi dalam manajemen gereja, dan pertumbuhan rohani jemaat gereja.
4. Dapat memberikan saran kepada Gereja Bethany El-Bethel dalam penerapan lima jawatan dan budaya organisasi, sehingga jemaat dapat mengalami pertumbuhan rohani.